

HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN KEJADIAN GASTRITIS PADA REMAJA SMK

Yanti Budiyan¹, Maidartati², Tita Puspita Ningrum³

¹Yanti Budiyan, Universitas ARS, Yanti@ars.ac.id

²Maidartati, Universitas ARS, Maidartati@ars.ac.id

³Tita Puspita Ningrum, Universitas ARS, Tita@ars.ac.id

ABSTRAK

Gastritis merupakan peradangan tentang mukosa lambung yang mengakibatkan pembengkakan mukosa lambung di dalam saluran pencernaan. Dampak dari gastritis membuat lambung mengalami kerusakan jika sering kosong karena lambung meremas hingga dinding lambung lecet atau luka (Muhith & Siyoto, 2016). Data yang di dapat dari World Health Organization (WHO), 2013 dalam Tusasakinah et al, 2017. Insiden gastritis di dunia terus meningkat setiap tahunnya pada tahun 2012 kejadian gastritis sekitar 1,8–2,1 juta, pada tahun 2013 penderita gastritis meningkat sekitar 1,9–2,2 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya, gastritis biasanya dianggap sebagai suatu hal yang remeh namun gastritis merupakan awal dari sebuah penyakit yang dapat menyusahkan seseorang. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan kejadian gastritis pada remaja di SMK Bandung Bandung. Jenis metode penelitian ini menggunakan korelasi, pendekatan cross-sectional, populasi penelitian semua siswa/i SMK Bandung berjumlah 150 dan dengan sampel 100 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik Accidental sampling. Analisa data univariat ini hanya untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi dari tiap variabel, dengan rumus $P = (f/n) \times 100\%$, dan analisa bivariat menggunakan uji Spearman-Rank. Hasil statistik kecemasan dengan kejadian gastritis diperoleh nilai p-value 0.000 dengan nilai $\alpha < 0.05$. Kesimpulan terdapat hubungan signifikan antara kecemasan dengan kejadian gastritis

Kata Kunci: Kecemasan, Kejadian Gastritis

ABSTRACT

Gastritis is an inflammation of the gastric mucosa which results in swelling of the gastric mucosa in the digestive tract. Data obtained from the World Health Organization (WHO), 2013 in Tusasakinah et al, 2017. The incidence of gastritis in the world continues to increase every year in 2012 the incidence of gastritis was around 1.8-2.1 million, in 2013 gastritis sufferers increased by around 1.9–2.2 million of the population each year, gastritis is usually considered a trivial thing but gastritis is the beginning of a disease that can be difficult for a person. The purpose of the study was to determine the relationship between anxiety and the incidence of gastritis in adolescents at SMK Bandung Bandung. This type of research method uses correlation, cross-sectional approach, the research population is all students of SMK about 150 people with a sample of 100 respondents. Sampling using accidental sampling technique. Univariate data analysis is only to produce the frequency distribution and presentation of each variable, with the formula $P = (f/n) \times 100\%$, and bivariate analysis using the Spearman-Rank test. The statistical results of anxiety with the incidence of gastritis obtained a p-value of 0.000 with a value of < 0.05 . The conclusion is that there is a significant relationship between anxiety and the incidence of gastritis

Keyword: Anxiety, Gastrities

PENDAHULUAN

Indonesia mendapat urutan ketiga setelah negara India dan Thailand, yaitu berjumlah 123 ribu penderita penyakit gastritis. Penelitian yang dilakukan Departemen Kesehatan RI angka kejadian gastritis di beberapa kota di Indonesia ada yang tinggi mencapai 91,6% yaitu di kota Medan, lalu di beberapa kota lainya seperti Surabaya 31,2%, Denpasar, 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,35%, Aceh 31,7%, dan Pontianak 31,2 % (Prasetyo, 2016). Provinsi Jawa Barat penyakit gastritis mencapai 31,2 % dan di daerah Kota Bandung sendiri penderita penyakit gastritis mencapai 15,37% (Kemenkes, 2015). Beberapa faktor risiko yang sering menyebabkan gastritis adalah pola makan yang tidak teratur, memiliki kebiasaan merokok, minum kopi, mengkonsumsi alkohol, usia, dan stress (Ardiansyah, 2012), sedangkan menurut (Huzaifah, 2017) risiko gastritis lebih sering dipicu oleh pola makan yang kurang sesuai, faktor psikis dan kecemasan. Faktor kecemasan merupakan factor yang paling berhubungan dengan kejadian gastritis Faktor kecemasan, gangguan kecemasan dapat mengakibatkan berbagai respon fisiologis, diantaranya gangguan pencernaan, membuat kadar asam lambung meningkat sehingga menimbulkan ketidaknyamanan lambung (Widiyanto, 2014). Berdasarkan hasil penelitian Antu (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara cemas dengan kejadian gastritis. Gangguan cemas yang berlebih tanpa alasan yang tepat, kuatir bahkan merasa takut, erat kaitannya dengan kenaikan asam lambung dan dapat memicu gangguan pencernaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan kejadian gastritis pada siswa SMK

KAJIAN LITERATURE

Gastritis merupakan peradangan yang mengenai mukosa lambung. Peradangan ini dapat mengakibatkan pembengkakan mukosa lambung sampai terlepasnya epitel

mukosa superfisial yang menjadi penyebab terpenting dalam gangguan saluran pencernaan. Pelepasan epitel akan merangsang timbulnya proses inflamasi pada lambung (Sukarmin, 2012). Gastritis adalah istilah yang mencakup serangkaian kondisi yang hadir dengan inflamasi mukosa lambung. Kondisi ini diklasifikasikan berdasarkan waktu perjalanan (baik akut maupun kronis), pemeriksaan histologis (biopsi), dan mekanisme patogenik yang diajukan. Insiden gastritis lebih tinggi pada dekade kelima dan keenam kehidupan sebagai akibat dari penipisan alami mukosa lambung karena usia; pria lebih sering terkena daripada wanita. Klien yang merupakan peminum berat dan perokok juga lebih mungkin terhadap terjadinya gastritis (Joyce, 2014).

Klasifikasi Gastritis 1. Gastritis Akut Lesi mukosa akut berupa erosi dan perdarahan akibat faktor-faktor agresif atau akibat gangguan sirkulasi akut mukosa lambung, pada sebagian besar kasus merupakan penyakit yang ringan dan sembuh sempurna. Gastritis akut merupakan kelainan klinis akut yang jelas penyebabnya dengan tanda dan gejalanya yang khas. Biasanya ditemukan sel inflamasi akut dan neutrophil (Saydam, 2011). Gastritis akut disebabkan oleh mencerna asam atau alkali kuat yang dapat menyebabkan mukosa menjadi gangren atau perforasi. Gastritis akut adalah tipe paling umum yang biasanya bersifat benigna dan dapat sembuh sendiri terkait dengan ingesti iritan lambung seperti aspirin, mengkonsumsi alkohol yang berlebihan, kafein, atau makanan yang terkontaminasi oleh bakteri tertentu, serta makan makanan yang pedas dan dan kebiasaan pola makan yang buruk (Priscilla, 2015). 2. Gastritis Kronis Gastritis kronis adalah kelompok penyakit terpisah yang dicirikan dengan perubahan yang bersifat progresif dan irreversibel pada mukosa lambung. Gastritis kronis lebih sering dialami oleh lansia, alkoholik kronik, dan perokok (Priscilla, 2015).

Gastritis kronis muncul dalam tiga stadium yaitu sebagai berikut: a. Gastritis superfisial: Perubahan inflamasi terbatas pada permukaan mukosa, yang menyebabkan eritemia, edema mukosa dengan erosi kecil dan perdarahan. Kelenjar lambung masih utuh pada stadium ini b. Gastritis atrofi: Inflamasi meluas lebih dalam ke mukosa dengan kerusakan kelenjar yang progresif. Gastritis ini biasanya terdapat pada penderita anemia pernisiiosa; yang dicirikan dengan penurunan jumlah sel utama dan sel parietal (sel utama mengeluarkan enzim pencernaan [pepsin] lambung) c. Gastritis hipertrofi atau atrofi lambung: Infiltrat inflamasi yang memproduksi mukosa yang kusam dan nodular dengan rugas tidak teratur, menebal, atau nodular; mukosa mungkin tipis dengan pembuluh darah oyang terlihat jelas. Perdarahan sering terjadi. Kelenjar lambung mengalami transformasi pada stadium ini, dan perubahan metafisik faktor predisposisi penting untuk kanker lambung (Joyce, 2014).

Kecemasan sangat erat kaitannya dengan pola hidup, gangguan kecemasan dapat mengakibatkan berbagai respon fisiologis, diantaranya gangguan pencernaan. Apabila kadar asam lambung meningkat dapat mengiritasi mukosa lambung, jika hal ini dibiarkan lama-kelamaan akan menimbulkan gastritis atau maag yang ditandai dengan rasa mual atau muntah, nyeri, pendarahan, rasa lemah, nafsu makan menurun, atau sakit kepala (Widiyanto, 2014). Pengaruh kecemasan terhadap sistem pencernaan, bahwa ketika sedang dilanda kecemasan berat kelenjar liur dapat menghentikan aliran air liur atau mulut menjadi kering, lambung meningkatkan sekresi asamnya menimbulkan zat asam, rasa mual dan luka (Antu, 2018) Kecemasan itu bisa ringan bisa berat, bisa bersifat sekali-kali bisa pula terus menerus. Bila ringan tetapi terus menerus disebut kekhawatiran. Bila sekali-sekali tapi berat dinamakan panik. Kecemasan tingkat tertinggi ketika kita

tidak mampu berpikir rasional dan mengalami kepanikan yang hebat, jangan anggap kecemasan itu ringan karena kecemasan itu ada tingkatannya. Kecemasan tingkat sedang mirip dengan kecemasan ringan tetapi bisa menjadi lebih parah dan berlebihan, membuat kamu merasa lebih gugup dan gelisah, mengalami emosi yang lebih kuat. Kecemasan tingkat rendah adalah tipe kebanyakan dari kita alami sehari-hari selama situasi tertentu seperti keadaan perut menjadi tidak nyaman. Mengukur 31 kecemasan menggunakan instrumen dari (Rukmana, 2018) dengan kuesioner yang berjumlah 10 pertanyaan. Faktor kecemasan, gangguan kecemasan dapat mengakibatkan berbagai respon fisiologis, diantaranya gangguan pencernaan, yang dapat membuat kadar asam lambung meningkat sehingga menimbulkan ketidaknyamanan lambung (Widiyanto, 2014). Berdasarkan hasil penelitian Antu (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara cemas dengan kejadian gastritis. Gangguan cemas yang berlebih pada diri sendiri tanpa alasan yang tepat, kuatir bahkan merasa takut, erat kaitannya dengan kenaikan asam lambung dan dapat memicu gangguan pencernaan.

Pengertian Remaja Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Remaja disebut masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasi. Populasi penelitian ini adalah 150 orang dan sampel penelitian ini adalah 100 orang yang diambil dengan accidental sampling. Pengambilan sampel

dengan menggunakan kuesioner dengan hasil uji validitas adalah 0,514-0,820 dan realibilitas 0,795. analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan menggunakan rank spearman.

Hasil

Tabel 1

1. Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di SMK PELITA 2 Bandung

Tabel 4.9 Hubungan kecemasan dengan kejadian gastritis Di SMK PELITA 2 Bandung

Kecemasan	Frekuensi	Kejadian Gastritis	Frekuensi	Correlation Coefficient	P-value
Rendah	34 (34%)				
Sedang	39 (39%)	Gastritis	59 (59%)	0.370	0.000
Tinggi	27 (27%)				
Jumlah	100 (100%)				

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan memiliki riwayat gastritis sebanyak 59 (59%) responden, hampir separuhnya 39 (39%) mengalami kecemasan dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan software SPSS 22 Spearman rank diperoleh nilai p-value 0.000 dengan nilai alpha $\alpha < 0.05$. Oleh karena itu H₀ ditolak H₁ diterima. Nilai koefisien korelasi didapatkan hasil 0.370 termasuk ke dalam nilai koefisien korelasi (0.20-0.399) menunjukkan bahwa kekuatan korelasi lemah. Sehingga diketahui terdapat hubungan antara kecemasan dengan kejadian gastritis pada remaja Di Bandung.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan memiliki riwayat gastritis sebanyak 59 (59%) responden, hampir separuhnya 39 (39%) mengalami kecemasan dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan software SPSS 22 Spearman rank diperoleh nilai p-value 0.000 dengan nilai alpha $\alpha < 0.05$. Oleh karena itu H₀ ditolak H₁ diterima. Nilai koefisien

korelasi didapatkan hasil 0.370 termasuk ke dalam nilai koefisien korelasi (0.20-0.399) menunjukkan bahwa kekuatan korelasi lemah. Sehingga diketahui terdapat hubungan antara kecemasan dengan kejadian gastritis pada remaja di Bandung. Kecemasan dalam penelitian ini ditemukan hampir separuhnya (39%) sedang, Asumsi peneliti cemas berhubungan dengan kejadian gastritis, hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari diri sendiri dan cemas juga bisa terjadi karena pengaruh teman sebaya, remaja yang tidak diterima oleh temanteman sebayanya biasanya akan menderita, tertutup. Cemas yang berkepanjangan menjadi pemicu munculnya gastritis karena dapat menyebabkan aliran darah ke mukosa dinding lambung berkurang 81 sehingga terjadi peningkatan permeabilitas dinding lambung. Cemas juga erat kaitannya dengan usia, bahwa usia 12-16 tahun yang termasuk ke dalam kategori masa remaja awal, merupakan usia muda dan usia produktif. Usia ini rentan mengalami kejadian gastritis karena pada umumnya pada usia tersebut setiap orang atau pelajar disibukkan oleh banyaknya aktifitas dan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah yang membuat pola makan mereka menjadi tidak teratur dan tidak sehat, sehingga membuat jadwal makan para responden sering menunda waktu makan, dan untuk mempersingkat waktu para responden memilih makanmakanan cepat saji atau junk food. Hal ini membuat para responden mengalami kejadian gastritis Penelitian ini sesuai dengan Antu (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara cemas dengan kejadian gastritis. Gangguan cemas pada diri sendiri yang berlebih tanpa alasan yang tepat, kuatir bahkan merasa takut, erat kaitannya dengan kenaikan asam lambung dan dapat memicu gangguan pencernaan. Cemas itu sendiri dapat merangsang peningkatan produksi asam lambung dan gerakan persaltik lambung, cemas juga akan mendorong gesekan antara makanan dan dinding lambung menjadi bertambah kuat. Cemas juga merupakan sebuah

keadaan yang dapat kita alami ketika ada sebuah ketidaksesuaian yang diterima dengan kemampuan untuk mengatasinya
PENUTUP

Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kejadian gastritis pada remaja Di SMK Bandung, dengan hasil uji statistik nilai p-value 0.000 ($p = < 0.05$). Nilai koefisien korelasi di dapatkan hasil 0.370 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi lemah. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian untuk faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis

REFERENSI

- Antu, A. (2018). Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Gastritis di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bonebolango. Skripsi: Universitas Negeri Gorontalo.
- Ardiansyah, M. (2012). Medikal bedah untuk mahasiswa. Jogjakarta : Diva Press.
- Depkes RI. (2009). Sistem Kesehatan Nasional, Jakarta.
- Depkes RI. (2015). Data Penyakit Lambung Di Indonesia. Diakses http://www.depkes.go.id/kesehatan/pada_tanggal_11Juni_2016.
- Hackshaw, A., Morris, J. K., Boniface, S., Tang, J. L., & Milenković, D. (2018). Low cigarette consumption and risk of coronary heart disease and stroke: meta-analysis of 141 cohort studies in 55 study reports. *Bmj*, 360, j5855.
- Hurlock, Elizabeth B., (2011). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga. Huzaifah, Z. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Penyebab Gastritis dengan Perilaku Pencegahan Gastritis. *Journal Healthy-Mu*, 1(1), 28–31.
- Joyce, (2014). Faktor-faktor Gastritis. Jakarta: Indonesia
- Kemkes, (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun (2013) tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan Dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Muhith, A., & Siyoto, S. (2016). Pendidikan Keperawatan Gerontik. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Prasetyo, D., (2016). Hubungan Antara Stres dengan Kejadian Gastritis di Klinik Dhanang Husada Sukoharjo. Skripsi : Stikes Kusuma Husada Surakarta. Pratiwi. (2012). Buku Pintar Kesehatan Wanita. Yogyakarta : Imperuim.
- Putra, S. R. (2013). Pengantar Ilmu Gizi dan Diet. Jogjakarta : D-Medika.
- Putri, A., rezal, F., & Akifah, A. (2017). Efektifitas Media Audio Visual Dan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Tentang Pencegahan Penyakit Gastritis Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Dan Ummusshabri Kota Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 2-3.
- Rantung, Elizabeth. P., & Malonda, Nancy. S. H. (2019). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kejadian Gastritis di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *eBiomedik*, 7(2), 130-132.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasi_1-riskesdas-2018_1274.pdf – Diakses Maret 2020.
- Rukmana, L. N. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan gastritis di sma n 1 ngalik. Skripsi : Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sani, W., Tina, L., & Jufri, N. (2016). Analisis faktor kejadian penyakit gastritis pada petani nilam di wilayah kerja puskesmas tiworo selatan kab. muna barat desa kasimpa jaya tahun (2016). *Jurnal*

- Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 1(4), 1–12.
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi Remaja. Edisi Revisi. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sukarmin. (2012). Keperawatan Pada Sistem Pencernaan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Widiyanto, J., & Khaironi, M. (2014). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Gastritis. Photon : Jurnal Sain dan Kesehatan, 5(1), 29-32.
- World Health Organization (WHO). (2015). 'Adolescent Development: Topics at Glance', diunduh dari http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/dev/en. pada 15 Maret 2020.

BIODATA PENULIS

Yanti Budiyanti, Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Tita Puspita Ningrum, Dosen Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Maidartati, Dosen Keperawatan Anak, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya